

PENGARUH KECUKUPAN MODAL DAN RETURN ON ASSETS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Andratama, Muhammad Iqbal^{1*}, Susilowati, Endah², Tannar, Oryza³
Email : andartamaiqbal@gmail.com^{1}, endahs.ak@upnjatim.ac.id^{2*},
oryza.tannar.ak@upnjatim.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstract This research aimed to achieve an empirical proof about the influence of capital adequacy ratio and return on asset on going concern opinion on banking companies that listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) on 2015 until 2019. This research used going concern opinion presentation as the dependent variable, and capital adequacy ratio and return on asset as the independent variables. This research used secondary data that collected by documenting data from financial report and annual report of the bank companies. The population in this research is banking companies that listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) on 2015 until 2019 with total 46 bank companies that listed in Indonesian Stock Exchange (BEI). The sample in this research was selected by using purposive sampling method and obtained 30 companies that suitable with the research criteria. This research used logistic regression to testing the hypotheses, and before testing the hypotheses researcher do descriptive statistic to give a view about sample without make a conclusion. The result show that capital adequacy ratio has no significantly effect to going concern opinion presentation. While return on assets has significantly effect to going concern opinion presentation.

Keywords: Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Going Concern Opinion, Audit, Bank Companies

Abstrak Research ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh capital adequacy ratio dan return on asset terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai 2019. Pada research ini digunakan variabel dependen yakni pemberian opini audit going concern, dan variabel independen capital adequacy ratio dan return on asset. Pada research ini digunakan jenis data sekunder yang dikumpulkan dengan mendokumentasi data dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan. Populasi pada research ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai 2019 dengan total 46 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling dan telah diperoleh sebanyak 30 perusahaan perbankan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Research ini menggunakan metode regresi logistik untuk menguji hipotesis, dan sebelum menguji hipotesis dilakukan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran sampel tanpa membuat suatu kesimpulan. Hasil research menunjukkan capital adequacy ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini going concern. Sementara itu return on assets berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini going concern.

Kata kunci: Capital Adequacy Ratio, Return On Assets, Opini Audit Going Concern, Audit, Perusahaan Perbankan

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keraguan yang kerap dialami oleh auditor ketika mempertimbangkan untuk memberikan opini audit modifikasi going concern. Keraguan tersebut timbul karena adanya self-fulfilling prophecy, dimana ketika auditor memberikan opini ini maka akan mendekati perusahaan ke kondisi bangkrut yang disebabkan para investor yang menarik kembali dana mereka (Venuti, 2007). Hal tersebut dikarenakan opini audit going concern kerap kali dijadikan sebagai pertanda mengenai kebangkrutan dari suatu usaha (Lestari, 2017).

Auditor berharap dengan dikeluarkannya opini audit going concern bisa mempercepat upaya penyelamatan perusahaan dari masalah namun disisi lain auditor juga khawatir apabila opini ini dikeluarkan justru makin memperburuk keadaan perusahaan tersebut. Apabila auditor salah dalam memberikan pendapat tentunya akan berdampak kepada para pemangku kepentingan di perusahaan, dan tidak menutup kemungkinan juga akan berdampak kepada kepercayaan publik terhadap auditor tersebut.

Pada dunia perbankan terdapat beberapa cara untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank yang salah satunya adalah dengan menggunakan kriteria CAMEL. Kriteria CAMEL merupakan singkatan dari lima indikator yang digunakan pada kriteria ini yakni Capital Adequacy, Assesst quality, Management quality, Earning, Liquidity. Dalam menilai kemampuan bank untuk mengelola sekaligus mengendalikan risiko modalnya maka digunakan kriteria Capital Adequacy. Apabila suatu bank memiliki modal yang cukup serta sehat maka kegiatan operasional dari bank tersebut akan berjalan dengan lancar (Kuncoro, 2019).

Modal pada perbankan dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan, yakni tingkatan pertama adalah modal inti, tingkatan kedua adalah modal pelengkap, dan tingkatan ketiga adalah modal pelengkap tambahan. Modal inti dapat berasal dari berbagai sumber yakni modal yang disetorkan langsung oleh pemilik, modal yang berasal dari saham, dan juga cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak. Modal pelengkap dapat berasal dari berbagai cadangan-cadangan namun tidak berasal dari laba setelah pajak, modal pinjaman, maupun pinjaman subordinasi. Sedangkan modal pelengkap tambahan dapat berasal dari pinjaman-pinjaman yang sifatnya subordinasi (Taswan, 2013).

Rasio kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) antara bank konvensional atau umum dengan bank perkreditan rakyat atau disingkat BPR memiliki perbedaan didalam perhitungannya. Perhitungan kecukupan modal pada bank konvensional perlu untuk memasukkan risiko pasar didalamnya yang mana besaran risiko pasar ini dapat ditentukan dengan menggunakan metode standar ataupun internal. Pemerintahan di Indonesia mensyaratkan bank untuk dapat memenuhi kecukupan modalnya minimal sebesar 8% dari ATMR atau Aset Tertimbang Menurut Risiko mereka (Taswan, 2013).

Apabila suatu bank tidak mampu memenuhi kewajiban kecukupan modalnya maka akan menyulitkan kegiatan operasional bank tersebut (Taswan, 2013). Dengan sulitnya menjalankan kegiatan operasi maka bank akan juga kesulitan dalam memperoleh laba, dan hal ini merupakan salah satu indikator dari keraguan kesinambungan usaha atau going concern (Tuanakotta, 2014).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh seorang auditor eksternal dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan usahanya dalam waktu dekat atau biasa dikenal dengan kesinambungan usaha. Asumsi kesinambungan usaha beranggapan bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya di masa yang akan datang, dengan pengecualian jika perusahaan tersebut berniat untuk berhenti beroperasi atau melikuidasi. Beberapa contoh indikator yang menjadi keraguan atas kesinambungan usaha seperti rasio keuangan yang memburuk, kerugian operasional yang besar, penarikan dukungan dari kreditur,

ketidapatuhan terhadap kewajiban permodalan dan sebagainya (Tuanakotta, 2014).

Rasio Return on Assets (ROA) kerap digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai pengembalian maka semakin baik penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai pengembalian maka semakin rendah pemanfaatan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Sudana, 2015).

Mengutip laporan keuangan dan laporan auditor independen dari beberapa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 hingga 2019, beberapa bank memiliki situasi serupa, namun mendapatkan opini audit yang berbeda. Beberapa bank yang dimaksud seperti Bank Jago dan Bank Oke. Mengutip laporan auditor independen Bank Jago tahun 2019, terdapat paragraf penjelasan mengenai keberlangsungan usaha Bank Jago dengan kondisi Return on Assets (ROA) sebesar -15,89% dan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) Bank Jago yang di atas 8%, dan Bank Jago merugi di tahun 2019. Selain itu, dikutip dari laporan tahunan Bank Oke Indonesia tahun 2019, Bank Oke Indonesia memiliki rasio Return on Assets (ROA) sebesar -0,27%, rasio kewajiban penyediaan modal minimum di atas 8%, dan mengalami kerugian pada tahun 2019, namun mengutip dari laporan auditor independen Bank Oke Indonesia tidak nampak paragraf penjelasan mengenai keberlangsungan usaha Bank Oke Indonesia.

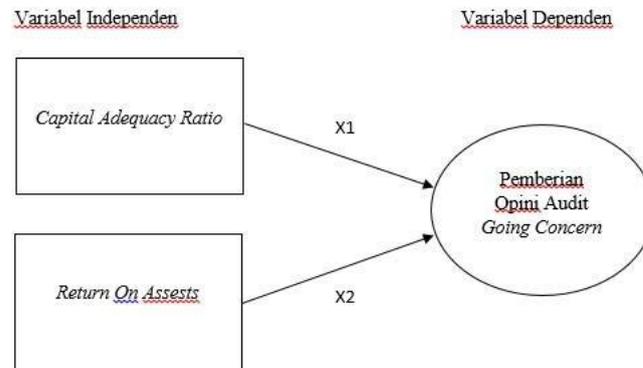
Dari kondisi yang telah dijelaskan secara singkat dapat diketahui bahwa kedua bank tersebut memiliki kecukupan modal yang cukup sehat yakni di atas 8% namun salah satu bank tersebut memperoleh opini going concern dari auditor meskipun salah satu dari bank tersebut memiliki nilai return on assets yang negatif. Dari kondisi tersebut muncul permasalahan yang hendak dicoba untuk dipecahkan pada penelitian ini. Bank yang memiliki modal yang cukup dan sehat tentunya mampu untuk menjalankan operasinya dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan dari operasinya sehingga tidak menimbulkan keraguan kesinambungan usaha oleh auditor.

H1: CAR berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan perbankan

Return on Asset akan menunjukkan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dari pengelolaan asetnya. Bagi investor, informasi mengenai profitabilitas sangat penting. Hal ini karena investor sangat mengharapkan adanya pertumbuhan pendapatan, aliran dana atau cash flow, dan dividen. Bagi investor, Return on Asset yang semakin besar akan menunjukkan semakin besarnya dividen yang akan mereka terima (Kuncoro, 2019). Perusahaan yang kesulitan dalam memperoleh keuntungan akan sulit untuk membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Menunggak atau menghentikan pembayaran dividen adalah salah satu indikator keraguan mengenai kesinambungan usaha (Tuanakotta, 2014).

H2: ROA berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern pada perusahaan perbankan.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Metode Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti adalah capital adequacy ratio atau CAR, return on assets atau ROA, dan opini audit terkait kesinambungan usaha atau going concern yang terdapat di laporanykeuangan auditan dan laporanytahunan perusahaan. Penelitian ini menggunakan populasi laporanykeuangan auditan perusahaan perbankan yang terdapat di BursayEfekyIndonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai 2019, dengan jumlah populasi yang diperoleh sebanyak 46 bank. Sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling dan diperoleh 30 bank atau 150 laporanykeuangan. Ketentuan atau kriteria sampel yang digunakan yakni perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mulai dari tahun 2015 sampai 2019, perusahaan perbankan yang mengeluarkan laporanykeuangan auditan mulai dari tahun 2015 sampai 2019, dan memiliki kelengkapan data pada laporanykeuangannya untuk keperluan penelitian ini.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode dokumentasi atas laporanykeuangan auditan dari sampel penelitian. Tahap pengujianyhipotesis dilakukan dengan menggunakan regresylogistik. Metode ini dipilih karena variabel yang digunakan pada penelitian terdapat campuran variabel metrik dan variabel non-metrik sehingga asumsi data berdistribusi normal tidak terpenuhi, dan regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas data dalam menganalisa data penelitian (Ghozali, 2018). Sebelum melakukan regresi logistik akan dilakukan statistik deskriptif terlebih dahulu, hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai data sampel tanpa membuat kesimpulan untuk populasi (Sugiyono, 2018).

Opini going concern umum dikeluarkan auditor eksternal ketika mereka menjumpai adanya kejadian yang menimbulkan keraguan atas kesinambungan usaha suatu entitas. Opini ini disampaikan oleh auditor eksternal melalui laporan auditor independen yang diletakkan pada paragraf tersendiri (Tuanakotta, 2014). Variabel pemberian opini audit going concern ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dengan pemberian kode 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit going concern, dan kode 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit non going concern.

Capital Adequacy Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modalnya (Kuncoro, 2019). Rasio ini diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{(\text{modal tier 1} + \text{modal tier 2} + \text{modal tier 3}) - \text{penyertaan}}{ATMR} = 8\%$$

Rasio return on Asset digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan keuntungan (Sudana, 2015). Rasio Return on Asset diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif variabel penelitian dan didapatkan hasil yakni variabel capital adequacy ratio memiliki nilai minimum yakni 8,02 dan maksimum yakni 148,28 serta rata-rata yakni 25,5801. Nilai tersebut berarti dari sampel data yang telah diperoleh diketahui bahwa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 dengan nilai CAR yang terendah adalah sebesar 8,02 dan bank dengan CAR tertinggi adalah 148,28 dan rata-rata memiliki nilai CAR sebesar 25,5801. Dari nilai tersebut juga diketahui bahwa bank-bank yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 sudah memenuhi kewajibannya untuk memiliki kecukupan modal di atas 8% dari Aset. Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR mereka.

Untuk variabel return on assets diperoleh nilai minimum yakni -15,89 dan maksimum yakni 4,19. Nilai tersebut berarti dari sampel data dapat diketahui bahwa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan nilai ROA terendah adalah sebesar -15,89 dan bank dengan ROA yang tertinggi adalah 4,19. Variabel going concern memiliki nilai minimum yakni 0 dan nilai maksimum yakni 1. Hal ini dikarenakan variabel going concern diukur dengan menggunakan variabel dummy.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean		Std. Deviation Statistic	Variance Statistic	Skewness		Kurtosis	
					Statistic	Std. Error			statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
%CAR (X1)	150	140,26	8,02	148,28	25,5801	1,63762	20,05664	402,269	4,265	0,198	21,225	0,394
%ROA (X2)	150	20,08	-15,89	4,19	1,2000	0,18924	2,31766	5,372	-3,785	0,198	22,439	0,394
Going Concern (Y)	150	1	0	1	0,03	0,015	0,180	0,032	5,252	0,198	25,931	0,394
Valid N (Listwise)	150											

Sumber: Olah Data SPSS

Tabel 2 menunjukkan jumlah sampel data yang menerima opini going concern dan selain going concern. Hasil menunjukkan sebanyak 5 sampel menerima opini going concern dan sisanya sebanyak 145 sampel menerima opini selain going concern. Penyajian data tersebut memiliki nilai ketepatan sebesar 96,7%.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi

Observed			Predicted		
			Going Concern (Y)		Percentage Correct
			0	1	
Step 0	Going Concern (Y)	0	145	0	100,0
		1	5	0	0,0
Overall Percentage					96,7

Sumber: Olah Data SPSS

Pada tabel 4 menunjukkan hasil -2 LogLikelihood dengan memasukkan variabel independen CAR dan ROA. Hasil output menunjukkan -2 LogLikelihood tertinggi sebesar 57,829 dan yang terendah 24,937. Nilai yang telah diperoleh tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel ChiSquare ($n-2-1$) dengan nilai signifikansi sebesar 5% dan diperoleh untuk ChiSquare 150-2-1 adalah 176,29. Setelah dibandingkan diketahui bahwa nilai -2 LogLikelihood tersebut lebih kecil dari tabel ChiSquare (150-2-1). Hal tersebut berarti variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Assets* layak untuk digunakan atau fit.

Tabel 4. Hasil Uji -2 Log Likelihood dengan memasukkan variabel independen

Iteration		-2 Log Likelihood	Constant	Coeffisients	
				LN_X1	LN_X2
Step 1	1	57,829	-2,428	-0,049	0,561
	2	35,812	-4,203	-0,190	1,538
	3	27,618	-5,691	-0,524	2,795
	4	25,289	-6,647	-0,846	3,689
	5	24,949	-7,129	-1,022	4,134
	6	24,937	-7,244	-1,061	4,234
	7	24,937	-7,250	-1,063	4,238
	8	24,937	-7,250	-1,063	4,238

Sumber: Olah Data SPSS

Tabel 5 menunjukkan selisih -2 LogLikelihood antara sebelum memasukkan dan sesudah memasukkan variabel independen ke dalam model, dan didapatkan selisih nilai -2 LogLikelihood sebesar 18,906 dengan degree of freedom 2. Nilai tersebut secara statistik dapat dikatakan signifikan dan berarti penambahan variabel Independen akan memperbaiki model fit.

Tabel 5. Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	18,906	2	0,000
	Block	18,906	2	0,000
	Model	18,906	2	0,000

Sumber: Olah Data SPSS

Tabel 6 menunjukkan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang diukur dengan Negelkerke's R Square, dan diperoleh nilai

Negelkerke's R Square sebesar 0,467. Nilai tersebut menunjukkan variabel ROA dan CAR dapat menjelaskan variabel pemberian opini audit *going concern* sebesar 46,7%, dan sisanya sebesar 53,3% dijelaskan oleh variabel selain *Return on Assets*, dan *Capital Adequacy Ratio*.

Tabel 6. Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Negelkerke R Square
1	24,937	0,118	0,467

Sumber: Olah Data SPSS

Tabel 7 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang sebesar 1,690 dengan probabilitas signifikansi 0,989. Karena nilai probabilitas signifikansi diatas 0,05 maka model yang digunakan fit dengan data observasinya sehingga dapat memprediksi nilai observasinya.

Tabel 7. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	1,690	8	0,989

Sumber: Olah Data SPSS

Tabel 8. Variables in The Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	LN_X1	-1,063	0,830	1,640	1	0,200	0,346
	LN_X2	4,238	1,192	12,633	1	0,000	69,284
	Constant	-7,250	2,732	7,043	1	0,008	0,001

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan tabel 8, variabel *capital adequacy ratio* memiliki nilai Exp(B) sebesar 0,346 dengan nilai signifikansi 0,200 atau lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti CAR tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap variabel pemberian opini audit *going concern*. Tabel 8 juga menunjukkan nilai koefisien regresi *capital adequacy ratio* sebesar -1,063 yang berarti CAR berpengaruh negatif terhadap variabel pemberian opini audit *going concern* dengan probabilitas atau kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* 1,063 lebih besar untuk setiap penurunan satu satuan *capital adequacy ratio* dengan anggapan variabel *return on assets* tetap. Dengan demikian hipotesis pertama yakni *capital adequacy ratio* pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* ditolak.

Berdasarkan tabel 8, variabel *return on assets* memiliki nilai Exp(B) sebesar 69,284 dengan nilai signifikansi 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut berarti ROA berpengaruh terhadap variabel pemberian opini audit *going concern*. Dari tabel 8 juga diperoleh nilai koefisien regresi *return on assets* sebesar 4,238 yang berarti ROA berpengaruh positif terhadap variabel pemberian opini audit *going concern* dengan probabilitas atau kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* 4,238 kali lebih besar untuk setiap kenaikan satu satuan *return on assets* dengan anggapan variabel *capital adequacy ratio* tetap. Dengan demikian hipotesis kedua yakni *return on assets* pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan yakni:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Assets* cocok atau fit dengan model yang digunakan dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Hal ini sesuai dengan hasil uji $-2 \text{ Log Likelihood}$ dimana nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 43,843 lebih kecil dari nilai $chi \text{ square}$ (150-2-1) yakni 176,29 sehingga variabel independen dapat mempengaruhi atau memperbaiki model.
2. Hasil output menunjukkan nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,467 yang berarti variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Assets* dapat menjelaskan variabel pemberian opini audit *going concern* sebesar 46,7%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain.
3. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* yang artinya hipotesis pertama ditolak. Hal ini didasarkan hasil koefisien regresi *Capital Adequacy Ratio* sebesar -1,063 dan nilai signifikansinya sebesar 0,200. Hal tersebut berarti setiap penurunan satu satuan *Capital Adequacy Ratio* akan meningkatkan probabilitas perusahaan perbankan untuk menerima opini audit *going concern* dengan anggapan variabel *Return on Assets* tetap.
4. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* yang artinya hipotesis pertama diterima. Hal ini berdasarkan hasil koefisien regresi *Return on Asset* sebesar 4,238 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000. Hal tersebut berarti setiap kenaikan satu satuan *Return on Assest* akan meningkatkan probabilitas perusahaan perbankan untuk menerima opini audit *going concern* dengan anggapan variabel *Capital Adequacy Ratio* tetap.

Daftar Pustaka

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kuncoro, M. (2019). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). BPFE-Yogyakarta.
- Lestari, P. (2017). Pengaruh Finacial Distress , Disclosure , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *PROFITA*, 10(3), 388–398.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (N. I. Sallama (ed.); 2nd ed.). Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis* (S. Y. Suryandari (ed.)). Alfabeta.
- Taswan. (2013). *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Asing* (3rd ed.). UPP STIM YKPN.
- Tuanakotta, T. M. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Penerbit Salemba Empat.
- Venuti, E. K. (2007). The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability:. *The CPA Journal Online*.